



#Kumpulan Doa

Doa Meminta Sifat Qana'ah dan Petunjuk

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى وَالْعِفَافَ وَالْغِنَى

ALLOOHUMMA INNII AS-ALUKAL HUDAA WAT TUQOO WAL 'AFAAFA WAL GHINAA.

Artinya: Ya Allah, aku meminta kepada-Mu petunjuk (dalam ilmu dan amal), ketakwaan, sifat 'afaf (menjaga diri dari hal yang haram), dan sifat ghina' (hati yang selalu merasa cukup atau qana'ah). (HR. Muslim, no. 2721, dari 'Abdullah)

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالسَّادَات

ALLOOHUMMA INNII AS-ALUKAL HUDAA WAS SADAAD.

Artinya: Ya Allah, aku meminta kepada-Mu petunjuk dan kebenaran. (HR. Muslim, no. 2725, dari 'Ashim bin Kulaib)

Sumber: Buku 50 Doa Mengatasi Problem Hidup, Penerbit Rumaysho

menunjukkan ketakwaannya.

Contoh sifat wara' pada Zainab binti Jahsy. Ketika Zainab ditanya tentang Aisyah mengenai fitnahan selingkuh (haditsul ifki), Zainab menjawab, "*Wahai Rasulullah! Aku menjaga pendengaran dan penglihatanku. Demi Allah, yang aku tahu dia hanyalah baik.*" (HR. Bukhari, no. 2661 dan Muslim, no. 2770)

Dalam *Madarij As-Salikin*, Ibnul Qayyim menyatakan, "Nabi ﷺ telah menghimpun sifat wara' dalam satu kalimat yaitu dalam sabda beliau, "*Di antara tanda kebaikan Islam seseorang yaitu meninggalkan hal yang tidak bermanfaat.*"

Kesembilan: Di antara istri Nabi ada yang dikenal dengan Ummul Masakin seperti Zainab binti Khuzaimah dan Zainab binti Jahsy digelar Ma'wal Masakin karena banyak bersedekah kepada orang-orang miskin.

Kesepuluh: Membela istri dan berhusnuzan kepadanya

Dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata, "Aku berkata kepada Nabi ﷺ, 'Cukup sudah engkau berkata tentang Shafiyah seperti ini dan itu, ia itu wanita yang pendek (sambil berisyarat dengan jari).' Nabi ﷺ pun bersabda, "*Sungguh engkau telah mengatakan suatu perkataan yang andai saja tercampur dengan air laut, kalimat itu*

akan mengotorinya." (HR. Abu Daud, no. 4875 dan Tirmidzi, no. 2502. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih).

Tidak boleh suami mencari-cari kesalahan istri. Dari Jabir bin Abdillah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alibi wa sallam* melarang seseorang mendatangi istrinya di malam hari untuk mencari-cari tahu apakah istrinya berkhianat kepadanya atau untuk mencari-cari kesalahannya" (HR. Muslim, no. 715)

Masing-masing pasangan tentu tidak ada yang sempurna sehingga perlu memahami kekurangan satu dan lainnya, lalu terus memperbaiki diri. Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَفْرُكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

"Janganlah seorang mukmin membenci seorang mukminah. Jika si pria tidak menyukai suatu akhlak pada si wanita, maka hendaklah ia melihat sisi lain yang ia ridhai." (HR. Muslim, no. 1469).

Semoga menjadi pelajaran berharga. *Wallahu waliyyut taufiq.*

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Pelajaran Sirah Nabawiyah

10 Pelajaran dari Istri-Istri Nabi

Pertama: Dalam memilih istri, Nabi ﷺ memprioritaskan untuk memilih agamanya yang baik termasuk akhlaknya. Walaupun beliau punya pertimbangan melihat dari sisi nasab (kehormatan) dan kecantikan seperti pada saat menikahi Shafiyah binti Huyay. Begitu pula alasan para wanita menerima Nabi ﷺ adalah karena akhlak beliau yang begitu mulia.

Dan Nabi ﷺ anjurkan untuk memilih yang bagus agamanya sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

تُنكحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا ، فَأَظْفَرُ بِدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

“Perempuan itu dinikahi karena empat faktor yaitu agama, martabat, harta dan kecantikannya. Pilihlah perempuan yang baik agamanya. Jika tidak, niscaya engkau akan menjadi orang yang merugi.” (HR. Bukhari, no. 5090 dan Muslim, no. 1466)

Dari Jabir bin ‘Abdillah رضي الله عنه, ia pernah berkata, “Aku pernah menikahi seorang wanita di masa Rasulullah ﷺ. Lalu aku bertemu dengan Nabi ﷺ, beliau pun bertanya, “Wahai Jabir, apakah engkau sudah menikah?” Ia menjawab, “Iya sudah.” “Yang kau nikahi gadis ataukah

janda?” tanya Rasul ﷺ. Aku pun menjawab, “Janda.” Rasul ﷺ mengatakan, “Kenapa engkau tidak menikahi gadis saja, bukankah engkau bisa bersenang-senang dengannya?” Aku pun menjawab, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki beberapa saudara perempuan. Aku khawatir jika menikahi perawan malah nanti ia sibuk bermain dengan saudara-saudara perempuanku.” Rasul ﷺ bersabda, “Itu berarti alasanmu. Ingatlah, wanita itu dinikahi karena seseorang memandang agama, harta, dan kecantikannya. Pilihlah yang baik agamanya, engkau pasti menuai keberuntungan.” (HR. Muslim, no. 715)

Dan ingatlah wanita yang baik pasti mendapatkan laki-laki yang baik,

الْحَيِّثَاتُ لِلْحَيِّثِينَ وَالْحَيِّثُونَ لِلْحَيِّثَاتِ
وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ

“Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula).” (QS. An-Nuur: 26)

Adapun manfaat dari menikah dengan yang shalih/shalihah adalah bisa mengambil manfaat dari akhlak, bisa mendapatkan keberkahan (kebaikan yang banyak), bisa mendapatkan manfaat dari cara dia beragama dan aman dari berbagai mafsadat. Lihat *Syarh Shahih Muslim*, 10:50.

Kedua: Istri-istri Nabi terkenal sangat mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya.

Contohnya adalah Saudah binti Zam'ah dan Zainab binti Jahsy. Setelah berhaji bersama Nabi ﷺ, beliau memerintahkan kepada istri-istrinya untuk berdiam di rumah, tidak berhaji lagi setelah itu. Mereka berdua juga menjalankan firman Allah,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu.” (QS. Al-Ahzab: 33)

Ketiga: Istri-istri Nabi terkenal rajin ibadah.

Contohnya, Juwairiyah dikenal rajin ibadah dan rajin berdzikir. Sahabis Shubuh ia punya kebiasaan berdiam di masjidnya, menyibukkan diri dengan dzikir hingga matahari meninggi (hingga siang).

Keempat: Istri-istri Nabi terkenal cerdas. Di antaranya, ‘Aisyah رضي الله عنها. Ia berada pada urutan keempat dari sisi riwayat hadits dari Nabi ﷺ. Abu Hurairah meriwayatkan 5374 hadits. Ibnu ‘Umar meriwayatkan 2630 hadits. Anas bin Malik meriwayatkan 2286 hadits. Aisyah sendiri meriwayatkan 2210 hadits. Aisyah memiliki keistimewaan tersendiri karena mendapatkan hadits dengan langsung menukil dari Nabi ﷺ. Hal ini berbeda dengan para sahabat yang lain yang meriwayatkan satu sama lain. Kebanyakan hadits yang diriwayatkan Aisyah adalah mengenai *sunnah fi’liyah* yaitu ajaran berupa perbuatan atau praktik Nabi ﷺ secara langsung.

Kecerdasan dari Aisyah diketahui dari bagaimanakah *dhabith*-nya dalam meriwayatkan hadits. Yang dimaksud *dhabith* adalah ketelitian dan kuatnya hafalannya. Sampai-sampai dikatakan oleh Abu Musa, “Tidaklah kami para sahabat Nabi mendapatkan kebingungan mengenai suatu hadits melainkan kami akan mendatangi Aisyah dan kami akan mendapatkan ilmu darinya.” (HR. Tirmidzi, no. 3883. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*).

Kelima: Istri nabi mau menerima keadaan Rasulullah ﷺ apa adanya atau narimo (*qana’ah*)

‘Ubaid bin As-Sabbaq menyatakan bahwa Juwairiyah—istri Nabi ﷺ—pernah mengatakan, Rasulullah ﷺ pernah menemuinya lalu menanyakan, “Apakah ada makanan di rumah?” Ia menyatakan, “Tidak ada wahai Rasulullah, kami tidak memiliki makanan selain tulang kambing yang didapat dari bekas budakku dan itu dari harta sedekah.” (HR. Muslim, no. 1806)

Keenam: Sabar dalam menghadapi fitnah dan tuduhan yang tidak benar seperti kasus Aisyah yang dituduh selingkuh.

Ketujuh: Mengajarkan itsar seperti Saudah memberikan jatah malamnya kepada istri yang paling dicintai Nabi yaitu Aisyah. Yang dimaksud itsar adalah mendahulukan yang lain dari diri sendiri dalam urusan duniawiyah berharap pahala akhirat.

Kedelapan: Punya sifat takwa dan wara’. Istri Nabi seperti Ummu Salamah punya kebiasaan memperbanyak istighfar, ini